



MUSEUM MPU PURWA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI KOTA MALANG

Debi Setiawati ¹, Hendri Setiawan ²

IKIP Budi Utomo Malang
devistwn@yahoo.com ¹, hendrisetiawan@yahoo.com ²

Abstract

Museum mpu purwa merupakan salah satu museum di Jawa Timur yang mengoleksi benda – benda cagar budaya peninggalan kerajaan kanjuruhan abad 8 M sampai dengan akhir kerajaan Majapait abad 16 M. Koleksi Museum Mpu purwa terdiri dari arca, prasasti, fragmen candi, Lingga Yoni, Simbar, Batu Pipisan, dan Lontar. Dari benda – benda cagar budaya tersebut dapat memberikan jejak masa lampau yang mengandung informasi penting akan keberadaan peradaban hHndu – Budha, khususnya di kota Malang pada abad 8 sampai dengan 16 M, serta menjadi tonggak perkembangan peradaban di Malang pada masa selanjutnya, Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif historis, dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Sedangkan Kritik internal dan eksternal digunakan untuk menguji keabsaan data, Hasil penelitian ini memberi kontribusi bagi kajian sejarah lokal di kota malang, khususnya dalam memperkaya sumber pembelajaran sejarah lokal. Oleh karena itu pembelajaran sejarah lokal di Kota Malang dapat dikembangkan dengan metode dan media yang kreatif, inovatif dan berbasis ICT.

Kata Kunci : Museum Mpu Purwa, Sumber Pembelajaran, Sejarah Lokal

PENDAHULUAN

Keberadaan museum selama ini oleh masyarakat hanya di pandang sebelah mata, Mereka hanya melihat museum sebagai tempat untuk menyimpan benda – benda antik atau kuno yang tidak memiliki makna. Bahkan koleksi – koleksi museum dianggap tidak menarik untuk dilihat dan dikaji lebih lanjut. Akibatnya museum menjadi sepi pengunjung, sehingga pengelolaan museum tidak optimal. Saat ini banyak di jumpai kondisi museum di Indonesia sangat memprihatinkan, khususnya dalam mempublikasikan dan menarik masyarakat untuk berkunjung ke museum. Mereka lebih tertarik untuk rekreasi di tempat – tempat hiburan, mall, kebun binatang, agrowisata, pantai, pengunungan dan nongkrong di café daripada pergi ke Museum.

Museum sebagai tempat untuk menyimpan, memelihara dan memamerkan benda – benda cagar budaya, yang merupakan hasil budaya manusia dengan lingkungannya, memiliki peran penting dalam pelestarian budaya di masyarakat. Untuk itu seharusnya museum dapat menjalankan fungsinya tersebut secara tepat sejalan dengan perkembangan kebutuhan dan tantangan yang di hadapi dalam masyarakat.

Wilayah kota Malang merupakan bekas kekuasaan kerajaan Singosari dan Majapait , Tumapel serta Kanjuruhan, memiliki situs – situs penting tempat ditemukannya benda – benda cagar budaya peninggalan manusia dan lingkungannya pada masa lalu. Benda – benda tersebut ada sebagian yang masih tetap di lapangan, tetapi ada juga yang sudah di ambil dan di simpan di Museum Mpu Purwa. Koleksi benda – benda cagar budaya tersebut berupa arca, prasasti, fragmen bangunan, naskah kuno, sarana pemujaan pada masa megalitikum yang mengandung nilai historis.

Benda – benda cagar budaya tersebut dapat memberikan informasi akan kebesaran masa lalu kerajaan – kerajaan bercorak Hindu Budha di Wilayah Malang.

Bahkan dapat merangkaikan benang merah antara sumber satu dengan sumber yang lain sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat diungkap kebenarannya.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Eka Ayu Violita dkk (2014) memfokuskan pada relevansi koleksi yang ada di museum mpu purwa dengan materi sejarah di SMP dan SMA. Diperoleh hasil bahwa koleksi museum mpu purwa memiliki kecocokan dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum berbasis Kompetensi. Untuk itu guru sejarah harus dapat menentukan metode yang tepat dalam pengajaran sejarah. Sedangkan di dalam kajian ini difokuskan pada Pemanfaatan Museum Mpu Purwa sebagai sumber pembelajaran dalam mata kuliah sejarah Lokal Malang.

Hal tersebut disebabkan oleh adanya keprihatinan selama ini dalam perkuliahan mata kuliah sejarah lokal, khususnya di malang mahasiswa mengalami kesulitan untuk memperoleh sumber kajian sejarah malang. Hal ini nampak pada saat mereka diberikan tugas untuk menganalisis keberadaan Kota Malang pada masa lalu sampai dengan saat ini. tidak dapat menguraikan secara detail dan mendalam. Permasalahan yang mereka temui disebabkan karena terbatasnya sumber baik berupa lisan maupun tulisan. Keberadaan Museum Mpu Purwa sebagai Balai Cagar Budaya Malang sekaligus Museum sangat membantu dalam memberikan sumber baik lisan maupun tulisan dalam Kajian Sejarah Lokal Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Museum Mpu Purwa di Kota Malang. Museum ini memiliki koleksi benda – benda cagar budaya di kota Malang berupa arca, prasasti, benda sarana pemujaan pada masa Megalitikum, fragmen bangunan dan naskah kuno. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam perspektif historis, yang menekankan pada pemahaman makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasi yang khusus. Untuk itu setiap peristiwa harus dilihat dari berbagai ragam perspektif orang yang terlibat dalamnya, baik secara aktif maupun pasif, agar dapat dibentuk simpulan yang bersifat multiperspektif yang memiliki intersubjektif yang dapat mengungkap kebenaran peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Subyek penelitian adalah Kepala Museum Mpu Purwa, pengunjung museum mpu purwa, masyarakat di sekitar Museum Mpu Purwa, mahasiswa sejarah yang tergabung dalam komunitas jelajah kota Malang, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Malang, Guru – Guru Sejarah Di Kota Malang yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sejarah SMP. Wisatawan asing dan lokal yang berkunjung di Malang.

Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih rinci dan akurat. Narasumber yang diwawancarai adalah Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang, Kepala Museum Mpu Purwo, Pegawai Museum Mpu Purwo Bagian Hubungan Masyarakat (Humas), Dosen atau Arkeolog dari Universitas Negeri Malang sebagai Tenaga Ahli, Guru Sejarah yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah SMP di Kota Malang, Pengunjung Museum Mpu Purwo yang dapat dikelompokkan menjadi pelajar, peneliti dan masyarakat, serta Masyarakat yang tinggal di sekitar museum Mpu Puwo. Dan Komunitas Pecinta Sejarah dan Budaya Di Kota Malang. Di samping itu juga pengamatan secara langsung kegiatan yang ada di Museum Mpu Tantular. Dan mengumpulkan data yang berupa arsip yang bersumber dari kantor Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Malang, Museum Mpu Purwo.

Untuk menguji keakuratan sumber data dilakukan dengan menggunakan kritik sumber yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu : kritik intern dan kritik ekstern. Kritik Internal untuk menguji tingkat kebenaran terhadap isi sumber dapat dipercaya atau tidak. Sedangkan kritik ekstern untuk menguji tingkat keaslian atau orisinalitas terhadap sumber yang digunakan

Teknik interpretasi atau penafsiran dan sintesis digunakan sebagai cara untuk menganalisis serta menyimpulkan sumber - sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Di dalam melakukan interpretasi sumber disertai dengan ekplanasi sumber dan presentasi atau pemaparan sumber. Untuk itu dibutuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis dan sintesis dalam menggabungkan sumber - sumber sejarah, agar terbentuk hubungan kausalitas atau sebab akibat. Di samping itu juga dapat merkontruksi antara masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, sehingga kebermaknaan dalam peristiwa sejarah bersifat unik dan memiliki keberlanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. SEJARAH BERDIRINYA MUSEUM MPU PURWA

Rencana Seksi kebudayaan Depdikbud kota Malang untuk mendirikan Balai Penyelamatan Cagar Budaya Malang sudah ada sejak tahun 1980 –an. Akan tetapi karena terkendala tempat, maka rencana tersebut tidak dapat direalisasikan. Oleh karena itu Benda – benda Cagar Budaya Malang yang sudah dikumpulkan dititipkan ke beberapa tempat secara begantian yaitu DPU Jalan Halmahera. Kemudian dititipkan di Taman Rekreasi Senaputra, berpindah lagi dititipkan ke di Rumah Makan Cahyaningrat sampai dengan tahun 1997.

Pada tahun 2000 rencana seksi Kebudayaan Depdikbud Kota Malang untuk mendirikan Balai Penyelamatan Benda Purbakala dapat direalisasikan dengan mengacu pada Undang – Undang No 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Bekerjasama dengan seksi kebudayaan Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang, maka Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa dapat didirikan dan diresmikan oleh walikota Malang Bapak Peni Suparto pada tanggal 2 Mei 2004. Lokasinya berada di gedung bekas SDN Mojolangu 2 Malang.

Koleksinya diperoleh dari hibah dan penyelamatan. Untuk hibah diperoleh dari Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Kayu Tangan, Polwil Malang, Kantor DPU Kelurahan Ketawanggede Kecamatan Lowokwaru, Kediri dan Hasil sitaan dari barang curian yang ada di Polsek Klojen. Sedangkan yang berasal dari hasil penyelamatan diperoleh dari daerah karang besuki kecamatan sukun, yang merupakan peninggalan Kerajaan Kanjuruhan sampai pada akhir zaman kerajaan Majapait. Jumlah koleksinya 43 buah yang dapat dikelompokkan menjadi 26 jenis tokoh. Koleksi tersebut bertambah menjadi 74 buah sampai dengan tahun 2004. (Suwardono, 2002 :3)

Kemudian Pada tahun 2011 diadakan pendataan ulang dan diinventarisasi koleksi benda cagar budaya yang ada di Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Kayu Tangan, Hotel Tugu, Punden Mbah Tugu, Punden Karuman, Punden Watu Gong dan Universitas Gajayana yang semuanya berjumlah 212 buah. (Suwardono, :)

Nama Mpu Purwa diambil dari tokoh religius yang yang hidup pada abad XII Masehi Desa Panawijen (sekarang kelurahan Polowijen). Mpu Purwa merupakan seorang *Sthapaka* yaitu pendeta yang utama. sehingga memiliki nasihat dan tuah yang dinantikan banyak orang serta dapat menurunkan raja – raja besar seperti Kertanegara dari Singasari dan Hayam Wuruk dari Majapait. Hal tersebut dikarenakan anak Mpu Purwa yaitu Ken Dedes yang menurunkan Raja –raja besar tersebut. Oleh karena itu penggunaan nama Mpu Purwa diharapkan Balai Peletarian

Cagar Budaya dapat memberikan kontribusi berupa visual sejarah yang dapat memotivasi masyarakat Malang dari nilai – nilai budi pekerti yang dimiliki Mpu Purwa, Khususnya bagi Siswa – siswa di sekolah.

Bangunan Balai Pelestarian Cagar Budaya menggunakan angka tahun atau *Candrasangkala : Guna Paramitha Acintya Bhakti. Guna : tabiat,sifat, memiliki nilai melambangkan angka 3, Paramitha Sempurna,Luhur melambangkan angka 0, Acintya : tak terlukiskan, tak terbayangkan melambangkan nilai 0, Bhakti : pengabdian, kesetiaan memiliki nilai 2. Jadi 3002 jika dijadikan tahun harus di balik menjadi 2003.* Nilai moral yang terkandung dalam candrasangkala tersebut Pengabdian yang tulus merupakan sifat yang luhur. ((Devan Firmansyah : 2018).

Di dalam perkembangannya kemudian pada tahun 2014 direnovasi sampai dengan tahun 2018. Dan pada hari Sabtu, tanggal 14 Juli 2017 Balai pelestarian Cagar budaya Malang diresmikan oleh Menteri pendidikan dan kebudayaan Prof, Dr Muhadjir Effendy dan berganti nama menjadi Museum Mpu Purwa Kota Malang, Pergantian nama tersebut diharapkan dapat mengenalkan peninggalan kebudayaan Hindu Budha bagi Masyarakat Kota Malang secara akademik serta mengemasnya dalam wisata edukatif.

2. KOLEKSI MUSEUM MPU PURWA

Museum Mpu purwa memiliki koleksi berupa kebudayaan bercorak Hindu – Budha yang merupakan peninggalan kerajaan Kanjuruhan Kanjuruhan abad 8 M sampai dengan akhir kerajaan Majapait abad 16 M. Benda – benda tersebut berupa arca, prasasti, benda sarana pemujaan pada masa Megalitikum, fragmen bangunan dan naskah kuno. Sebagian koleksi masih tersimpan di beberapa tempat yaitu di Hotel Tugu, Gereja Katolik Kayu Tangan, Punden watugong, Punden Karuman, Universitas Gajayana dan Punden dan Punden Mbah Tugu.

a. Prasasti

Prasasti yang disimpan didalam Museum Mpu Purwa ada tiga yaitu Prasasti Dinoyo 2, Prasasti Muncang dan Prasasti Kamurahan. Prasasti Dinoyo 2 ditemukan di pertigaan Jalan MT Haryono dengan Jalan Gajayana Kelurahan Dinoyo Malang pada tahun 1985. Prasasti ini menggunakan bahasa Jawa kuno dan berhuruf Jawa kuno, berisi tentang sebidang tanah yang diwariskan kepada Dang Hyang guru Candik yang berlangsung pada masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung dari Kerajaan Medang di Jawa Tengah pada tahun 820 saka, yang dikeluarkan oleh seseorang bergelar Dang Hwan yang artinya sang penggembala terhormat. (Suwardono, 2013)

Prasasti Muncang berisi bahwa pada tahun 866 saka bulan Caitra Tanggal 6 Suklapaksa (paroterang) hari ‘tunglai-pahing-anggara’ wuku Shinta, yang bertepatan dengan tanggal 3 Maret 944M. Sri Maharaja Rake Hino Pu Sindok Sri Isana Wikramadharmottunggadewa memerintahkan melalui Rakai Kanuruhan untuk menetapkan sebidang tanah tersebut guna kelangsungan bangunan suci (tempat pemujaan) yang bernama ‘sidhayogga’ yaitu sebuah tempat ketika para pendeta melakukan persembahan kepada bhataras setiap harinya, serta mempersembahkan kurban bunga kepada bhataras Sang Hyang Swayambuha di Walandit. (Tim,2015 : 1)

Prasasti Kamurahan Prasasti ini ditemukan di situs petirnaan, akan tetapi situs tersebut diuruk tanah oleh pemiliknya sehingga tidak dapat diidentifikasi lebih lanjut. Prasasti ini memiliki keunikan karena menyatu dengan Arca. Prasasti ini dipahatkan sibelakang sandaran arca Ganesya Bunulrejo.(Tim, 2015 : 23)



Dinoyo 2



Muncang



Kanuruhan



Ganesha Bunulrejo

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

b. Arca

Koleksi museum Mpu Purwa yang paling banyak adalah jenis arca. Arca – Arca tersebut merupakan sarana pemujaan yang terdapat di candi. Sebagian besar menggambarkan Dewa dan Dewi yang memiliki simbol atau lambang tertentu untuk menjaga kehidupan manusia, agar aman, tenang dan memiliki kemakmuran. Arca – Arca tersebut terbuat dari batu andesit, dengan posisi tegak lurus (samabhangga), Berdiri dengan lekukan dengan sikap tiga alur lekukan badan (tribhangga). Duduk dengan posisi sila tumpang (wirasana), Digambarkan dalam posisi berdiri dengan sikap dwibangga. (Suwardono ,2004 : 30-34)



Dewi Laskmi Awalokiteswara Durgamahisurumardini Trimurti

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

c. Fragmen Candi

Fragmen candi yang terdapat di dalam Museum Mpu Purwa yaitu Simbar, Fragmen pipi tangga. Makara. kemuncak candi. Jaladwara, Lingga dan Yoni, Fragmen tersebut merupakan bagian-bagian candi yang menjadi satu kesatuan. Simbar digunakan sebagai hiasan pada atap Candi. Kemuncak candi merupakan hiasan pada puncak atap candi. Jaladwara digunakan untuk saluran air atau pancuran air, Makara sebagai hiasan pada tangga pintu candi yang berfungsi sebagai penjaga. Lingga dan yoni terletak di dalam candi atau tubuh candi yang berfungsi sebagai lambang kesuburan, (Tim,2015 : 50-62)



Simbar



Kemuncak candi



Patahan tangga



Lingga Yoni

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

d. Batu Umpak

Batu umpak yang menjadi koleksi Museum Mpu Purwa berbentuk batu yang mirip kenong dengan tonjolan tinggi dan bundar. Batu umpak tersebut merupakan struktur bangunan rumah atau pendapa. (Tim,2015 : 63-64)



Batu Kenong



Batu Bundar

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

3. MUSEUM MPU SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL KOTA MALANG

Sejarah lokal mengkaji peristiwa – peristiwa yang bersifat lokal dengan pembatasan –pembatasan tertentu dalam kajiannya. Sejarah lokal memiliki kontribusi sangat besar dalam terbentuknya sejarah Nasional, atau dapat dikatakan peristiwa – peristiwa sejarah yang terjadi di daerah atau bersifat lokal dapat memberikan benang merah atau rentetan terbentuknya peristiwa sejarah yang bersifat Nasional. Untuk itu lingkup kajian dari sejarah lokal bisa dikatakan menjadi bagian dalam kajian Sejarah Nasional. Menurut Taufik Abdullah dalam M,Dwi Cahyono (2016) Sejarah lokal tidak sama dengan sejarah daerah yang dibatasi pada penekanan tempat, wilayah atau spasial tertentu. Akan tetapi dalam konteks penekanan peristiwa sejarah yang terjadi di lokalitas tertentu, yang merupakan bagian dari sejarah Nasional. Sependapat dengan itu Wasino (2009:2) dalam Dwi Cahyono menegaskan bahwa Peristiwa –peristiwa sejarah lokal memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional, Akan tetapi sebaliknya ada juga yang bersifat khas atau khusus dan tidak memiliki hubungan dengan sejarah nasional. (M.Dwi Cahyono, 2016: 5-8)

Pembelajaran Sejarah Lokal Malang selama ini masih belum optimal baik ditingkat pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Hal tersebut disebabkan adanya kendala yang dihadapi oleh pendidik maupun peserta didik. Permasalahan tersebut antara lain berupa terbatasnya sumber buku referensi sejarah kota malang yang dapat menjadi rujukan. Pemerintah Kota Malang yang belum dapat mengorganisir dan menata benda – benda cagar budaya sesuai dengan fungsinya, sehingga banyak jejak – jejak masa lampau yang dapat menjadi sumber kajian sejarah lokal Malang tidak dapat terkuak kebenarannya. Sumber rujukan dalam kajian sejarah lokal di Malang hanya terbatas dari hasil jelajah situs di malang yang bersifat on line di medsos, dilakukan oleh komunitas – komunitas penggiat budaya dan pecinta sejarah. Sedangkan tenaga pendidik dan pemegang kebijakan belum dapat mengakomodir semua kendala tersebut,

Keberadaan Museum Mpu Purwa dapat menjadi sumber dalam pembelajaran Sejarah Lokal Malang. Koleksi benda cagar budaya Museum Mpu Purwa dapat dijadikan sebagai bukti dalam merangkaikan benang merah peristiwa – peristiwa sejarah yang ada di kota Malang, sehingga dapat menguak kebenaran peristiwa masa lalu yang terjadi di Kota Malang. Di samping itu Koleksi Benda Cagar Budaya Museum Mpu Purwa berupa naskah daun lontar dan prasasti dapat memberikan informasi kunci akan peristiwa – peristiwa penting di masa lalu, Tradisi- tradisi budaya yang berkembang di beberapa desa seperti bersih desa yang dikemas dengan berbagai kegiatan seperti festival budaya di kampung cemplukan dan polowijen, merupakan warisan budaya masa lampau yang sudah ada sejak masa kerajaan Kanjuruhan. Tradisi tersebut digunakan sebagai sarana pemujaan memohon keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya.

Tari Topeng yang merupakan tarian khas Malang merupakan peninggalan Kerajaan Majapait, yang digunakan sebagai tarian untuk menyambut tamu – tamu penting kerajaan, Tarian Topeng mengandung ceritera dengan pesan moral yang real di hadapi dalam kehidupan manusia. Bentuk – bentuk topeng juga dapat menggambarkan karakter peran yang dimainkan, sehingga dapat menyampaikan pesan moral dari tarian topeng tersebut, Di dalam perkembangannya sampai saat ini masih sesuai untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal Malang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Museum Mpu Purwa sebagai balai cagar budaya Malang memiliki kontribusi yang besar dalam pembelajaran Sejarah Lokal di Malang. Koleksi yang ada dapat dijadikan sebagai bukti untuk alam merangkaikan benang merah peristiwa – peristiwa sejarah yang ada di kota Malang, sehingga dapat menguak kebenaran peristiwa masa lalu yang terjadi di Kota Malang. Di samping itu Koleksi Benda Cagar Budaya Museum Mpu Purwa berupa naskah daun lontar dan prasasti dapat memberikan informasi kunci akan peristiwa – peristiwa penting di masa lalu.

Untuk mengoptimalkan sumber pembelajaran sejarah lokal Malang sebaiknya tenaga pendidik dapat terlibat aktif dalam kegiatan – kegiatan jelajah situs di Malang, sehingga dapat memperkaya sumber temuan yang dapat dibagikan kepada peserta didik. Di samping itu juga harus dapat lebih kreatif dalam mengembangkan metode dan media dalam pembelajaran sejarah lokal. Sedangkan untuk Pemerintah Kota Malang, khususnya melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dapat mengorganisir dan menata benda – benda cagar budaya di Kota Malang sesuai fungsi dan kegunaannya, serta bekerjasama dengan komunitas – komunitas pecinta budaya dan sejarah di kota Malang untuk mengoptimalkan kegiatan – kegiatan mengenalkan pewarisan budaya dalam masyarakat secara edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Devan Firmansyah, 2018. *Sekilas tentang Museum Mpu Purwa yang awalnya Balai Penyelamatan Benda Bersejarah*. <http://www.aremamedia.com/sekilas-tentang-museum-mpu-purwa-yang-awalnya-balai-penyelamatan-benda-bersejarah/>
- Dwi Cahyono, 2016. *Pembelajaran Sejarah Lokal : Menepis Alienasi Terhadap Sejarah Daerah Sendiri : Pembelajaran Sejarah Lokal Secara Proporsional di Sekolah*. <https://patembayancitraleka.wordpress.com/20/16/09/07/pembelajaran-sejarah-lokal/> Diunggah tanggal 7 September 2016
- Eka Ayu Violita dkk, 2014, *Pemanfaatan Museum Mpu Purwa sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63172>
- Tim. 2015. *Mengenal Koleksi Museum Mpu Purwa dan Situs- Situs Kota Malang (Edisi Khusus)*. Malang : Pemkot Malang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Mpu Purwa.
- Suwardono, 2002. *Mengenal Koleksi Cagar Budaya di Kota Malang Seri 1* . Malang : Dinas Pariwisata dan kebusayaan Kota Malang
- , 2004. *Mengenal Koleksi Cagar Budaya di Kota Malang Seri 2* . Malang : Dinas Pariwisata dan kebusayaan Kota Malang
- , 2011. *Kepurbakalaan di Kota Malang Koleksi Arca dan Prasasti*. Malang : Dinas Pariwisata dan kebusayaan Kota Malang
- , 2013. *Tinjauan Ulang tentang Prasasti Dinoyo II Tahun 820 saka*. Dalam Majalah Arkeologi Indonesia. <https://hurahuru.wordpress.com/2013/07/12/tinjauan-ulang-tentang-prasasti-dinoyo-ii-tahun-820-saka/>. Diunggah tanggal 12 Juli 2013